

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan dalam sembilan sektor, klasifikasi ini ditetapkan oleh Jakarta Stock Exchange Industrial Classification (JASICA). Pengkategorian ini bermanfaat untuk peserta yang bergabung dipasar modal sebagai alat membuat sebuah keputusan investasi. Segmentasi bisnis JASICA secara umum berdasarkan pada Klasifikasi Bisnis Indonesia yang dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dan mengikuti Standar Industri Internasional. Sektor manufaktur adalah salah satu sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi adalah salah satu sektor yang diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia yang terbagi kedalam beberapa subsektor yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2019

No.	Subsektor	Jumlah Perusahaan
1	Makanan & Minuman	26
2	Rokok	4
3	Farmasi	12
4	Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga	6
5	Peralatan Rumah Tangga	4
6	Lainnya	1
Jumlah		53

Nilai kapitalisasi pasar sangat penting bagi perusahaan publik karena dapat menggambarkan nilai total perusahaan. Faktor yang menyebabkan manajer melakukan manajemen laba salah satunya adalah ukuran perusahaan. Perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Sedangkan perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Peningkatan kapitalisasi pasar merupakan prestasi bagi perusahaan, karena dengan naiknya kapitalisasi pasar

maka kemakmuran para pemilik dan pemegang saham juga akan meningkat (Puspitasari, 2018).

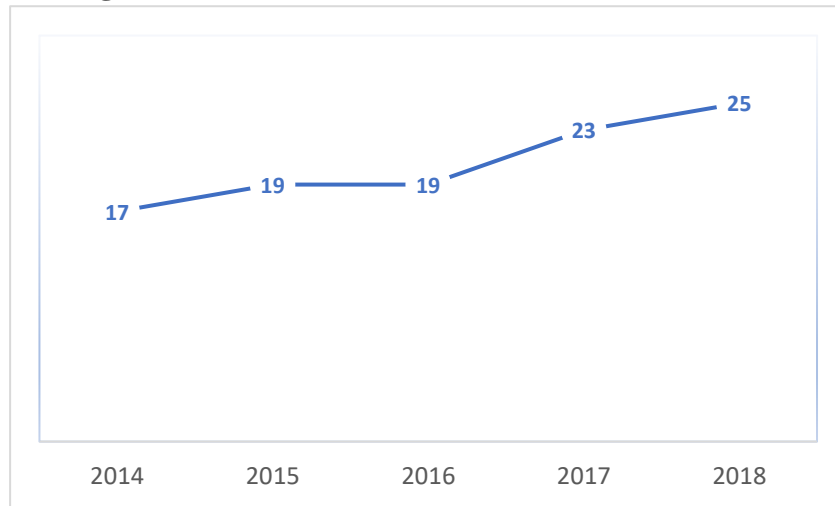
Tabel 1. 2
Kapitalisasi Pasar

Klasifikasi Industri	Milyar Rp.			
	2015	2016	2017	2018
Pertanian	161,781	118,308	137,159	102,456
Pertambangan	255,126	161,419	285,744	441,555
Industri Dasar & Kimia	381,637	286,951	285,744	639,059
Aneka Industri	372,5	303,425	393,716	371,225
Industri Barang Konsumsi	1,014,801	1,129,447	1,285,281	1,408,367
Properti, Real estat & Konstruksi bangunan	360,004	370,714	426,188	362,468
Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	743,235	637,168	719,812	709,28
Keuangan	1,313,676	1,230,932	1,478,250	1,991,752
Perdagangan, Jasa & Investasi	625,284	580,811	627,975	711,27

Sumber: IDX Fact Book 2015 sampai 2018 (www.idx.co.id)

Tabel diatas menggambarkan bahwa sektor industri barang konsumsi merupakan sektor dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar dan pertumbuhan setiap tahunnya terus menerus mengalami peningkatan berbeda dengan sektor lainnya yang tidak stabil naik dan turun. Hal tersebut mungkin disebabkan karena sektor ini memproduksi makanan dan minuman yang selalu dibutuhkan oleh seluruh kalangan masyarakat Indonesia. Tabel dibawah menunjukkan perkembangan subsektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun penelitian terkait.

Tabel 1.3
Perkembangan Jumlah Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman



Sumber: (www.edusaham.com)

Oleh sebab itu perkembangan sektor industri barang konsumsi, khususnya sektor makanan dan minuman di Indonesia sangat menarik untuk diteliti dibandingkan dengan sektor lainnya. Penelitian ini memfokuskan pada sektor industri barang konsumsi yaitu pada subsektor makanan dan minuman sebagai populasi dan sampel penelitian. Daftar nama perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut terlampir pada lampiran 1.

1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi manajer dalam memperlihatkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi akuntansi kepada pihak internal dan pihak eksternal yang berhubungan dengan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (2014:1.3) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Hasil dari laporan keuangan juga menunjukkan manajemen dapat bertanggung jawab atas segala sumber informasi yang dibuat. Karakteristik kualitatif laporan keuangan ada empat, yaitu: dapat dipahami (*understandability*),

relevan, keandalan (*reliability*), dan daya banding (*comparability*). Tujuan kualitatif laporan keuangan yaitu: relevan, dapat dimengerti, daya uji, netral, tepat waktu, daya banding dan lengkap (Pujiyanti, 2015:122). Dengan adanya karakteristik kuanlitatif laporan keuangan dapat bermanfaat bagi penggunaanya dan agar tidak menyesatkan penggunaanya.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terdapat dalam laporan keuangan tepatnya pada laporan laba rugi. Jumlah laba perusahaan merupakan informasi penting yang dibutuhkan para penggunaanya, yaitu *stakeholders* yang berhubungan dengan perusahaan. Laba merupakan gambaran kegiatan usaha dalam memajukan perusahaan. Laba sering menjadi target manipulasi yang dilakukan pihak manajemen untuk meminimalkan ataupun memaksimalkan laba, dengan kata lain praktek manajemen laba (*earning management*). Menurut Sulistyanto (2014) manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Manajer dapat mempermainkan komponen-komponen laporan keuangan dengan menentukan atau mengubah nilai estimasi yang dipakai, dan banyak pihak yang mengatakan bahwa upaya mempermainkan laporan keuangan tersebut dapat dilakukan karena diakomodasi dan difasilitasi oleh prinsip akuntansi. Menurut *Agency Theory* beberapa pihak memiliki kepentingan didalam sebuah organisasi, yaitu pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah. Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap perkembangan modal yang ditanamkan, pihak manajemen berkepentingan atas bonus (*reward*) yang akan diperoleh, sedangkan pemerintah berkepentingan atas pajak yang akan dipungut.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2019 terkait dengan hasil investigasi laporan keuangan perseroan periode 2017 yang diduga bermasalah. Investigasi terhadap laporan keuangan 2017 mendapati dugaan adanya penggelembungan nilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada beberapa pos akuntansi. Dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan

pengelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan pengelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan pengelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan pengelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. (www.cnbcindonesia.com)

Manajemen laba akan berdampak besar dan buruk bagi perusahaan yang melakukannya. Dampak yang terjadi yaitu pada keyakinan investor terhadap perusahaan akan berkurang, investor tidak akan berinvestasi pada tingkat yang lebih besar pada perusahaan yang telah melakukan manajemen laba, perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan akan mendapat sanksi dari OJK dan Bursa Efek Indonesia (BEI) akan membekukan saham pada perusahaan yang melakukan manajemen laba.

Pada manajemen laba, faktor yang mempengaruhi yaitu perencanaan pajak (*tax planning*). Menurut Pohan (2018:5), *tax planning* adalah suatu alat dan suatu tahapan awal dari manajemen perpajakan (*tax management*) untuk melakukan analisis secara sistematis berbagai alternatif perlakuan perpajakan dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*). Hubungan antara *tax planning* dengan manajemen laba adalah dengan adanya *tax planning*, maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba (Santi & Wardani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2019), Santana, Dewa Ketut Wira & Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa *tax planning* memiliki pengaruh positif, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi *tax planning* maka semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani, Hendra, & Rachmawati, 2018), (Santi & Wardani, 2018) bahwa *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yaitu Kualitas Audit. Menurut Yadiati & Mobarok (2017:112) Kualitas audit ialah ketepatan informasi yang dilaporkan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan. Manajemen laba dapat ditangani dengan melakukan audit. Perusahaan melakukan audit eksternal untuk meyakinkan pihak pemilik (principal) bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Audit eksternal dilakukan oleh auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Namun hal tersebut belum menjamin apakah bisa membuat manajemen menghindari praktik manajemen laba, karena hasil audit yang baik terpenuhi apabila ada independensi antara pihak perusahaan dan KAP. KAP *big four* akan melakukan kualitas audit yang lebih baik dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba dibandingkan menggunakan KAP *non big four*. Menurut (Rahmawati, Khikmah, & Dewi, 2017), (Ahmad & Suhara, 2016) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan semakin baik kualitas audit yang digunakan maka akan semakin mudah mendeteksi manajemen laba. Berbeda dengan hasil (Yunietha & Palupi, 2017), (Joseph Dimara & Basuki Hadiprajitno, 2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh. Dengan adanya kasus Enron yang menggunakan KAP *big five* pada masa tersebut, yaitu KAP Arthur Andersen yang tidak melakukan kualitas audit secara baik dan benar. KAP Arthur Andersen tidak dapat mempertahankan reputasinya kembali.

Ukuran Perusahaan juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Tingkat identifikasi kecil atau besarnya sebuah perusahaan merupakan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ialah suatu skala dimana dapat diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, total penjualan dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan (Hery, 2017). Menurut Moses (1997) perusahaan berukuran besar akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan praktek manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar dan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil (Santana, Dewa Ketut Wira &

Wirakusuma, 2016). (Ali, Noor, Khurshid, & Mahmood, 2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan (Joseph Dimara & Basuki Hadiprajitno, 2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin memiliki dorongan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan (Yunietha & Palupi, 2017), (Santana, Dewa Ketut Wira; Wirakusuma, 2016) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh dengan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH TAX PLANNING, KUALITAS AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)”**

1.3 Perumusan Masalah

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik kualitatif dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Karakteristik kualitatif yang digunakan adalah dapat dipahami (*understandability*), relevan, keandalan (*reliability*), dan daya banding (*comparability*). Fakta yang terjadi saat ini banyak perusahaan yang tidak memiliki kualitas laporan keuangan dengan baik yaitu dengan cara melakukan manajemen laba.

Perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk mengatur keadaan laba untuk bagian yang memiliki kepentingan dan berhubungan dengan perusahaan. Perbedaan kepentingan ini memiliki penyebab tersendiri antara pemilik perusahaan, manajer perusahaan, dan pemerintah. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan harus dipublikasi untuk semua pihak yang memiliki kepentingan apakah terdapat manajemen laba atau tidak. Hal tersebut dapat dianalisis dengan *tax planning*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan. Selain itu melalui penelitian juga terdapat banyak perbedaan dari hasil penelitian-penelitian

sebelumnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kembali dan menemukan hasil yang signifikan dari segi penulis sendiri.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *tax planning*, kualitas audit, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah *tax planning*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah *tax planning* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *tax planning*, kualitas audit, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *tax planning*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis *tax planning* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian pengaruh *Tax Planning*, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh *Tax Planning*, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba serta dapat menjadi referensi tambahan yang digunakan untuk mengembangkan dan memperluas penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang meliputi:

1. Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman
Membantu pihak manajemen dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terkait manajemen laba.
2. Investor
Sebagai informasi tambahan yang berguna bagi investor maupun calon investor dalam melakukan pertimbangan atas keputusan pengambilan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memudahkan pembacaan dalam skripsi ini, pembahasan akan dibagi kedalam lima bab. Sistematika penulisan tugas akhir ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Bab ini memberi informasi dasar mengenai penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Pada bab ini akan dilakukan penarikan hipotesis berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Berisi pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yaitu jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang menguraikan hasil analisis sesuai teknik analisis yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan daripada hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, sebagai jawaban dari masalah yang telah diangkat. Serta saran untuk kedepan yang diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang sudah ada.